

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 03 BENGKAYANG

Julita^{1*}, Siprianus Jewarut²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Institut Shanti Bhuana Bengkayang^{1,2}

julita20120@shantibhuana.ac.id siprianus@shantibhuana.ac.id

Abstract: *Literacy culture is an important element in education to form a character who likes to read in students. This research aims to examine the implementation of literacy culture at State Elementary School 03 Bengkayang and its influence on the formation of characters who like to read. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The research results show that the implementation of literacy culture at SDN 03 Bengkayang is quite effective, although there are still several obstacles such as a lack of supporting facilities and low student interest in reading. However, with the various literacy programs implemented, there has been an increase in interest in reading and the formation of characters who like to read in students.*
Keywords: Literacy culture, character who likes to read, elementary school, implementation, education.

Abstrak: Budaya literasi merupakan elemen penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi GLS di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter gemar membaca. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di SDN 03 Bengkayang berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti minimnya fasilitas pendukung dan rendahnya minat baca siswa. Namun, dengan berbagai program literasi yang dilaksanakan, terdapat peningkatan minat baca dan pembentukan karakter gemar membaca pada siswa.

Kata Kunci: Budaya literasi, karakter gemar membaca, sekolah dasar, implementasi, pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah literasi, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis sebagai dasar pengembangan karakter siswa. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk

meningkatkan minat baca dan membentuk karakter siswa. Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya literasi di SDN 03

Bengkayang sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter gemar membaca. Menurut (Sujana,) dengan pengetahuan dan kepribadian diri yang baik tersebut manusia kemudian mampu beradaptasi dalam segala keadaan terutama dalam melewati perkembangan zaman, serta berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap pelaksanaan pengajaran, hal ini sangat terlihat jelas dari bentuk perhatian pemerintah dalam sektor pendidikan di Indonesia yang sangat tinggi. Berbagai kebijakan strategis yang dikeluarkan oleh pemerintah guna mendukung proses pelaksanaan pendidikan pada setiap satuan lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Kuatnya keterlibatan pemerintah dalam mengatur proses pendidikan, memulai dari kesadaran bersama bahwa mutu Pendidikan menjadi faktor kunci dalam perkembangan suatu negara. Artinya, perkembangan suatu bangsa atau negara bisa terlihat dari seberapa baik sistem pendidikan di sana. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memiliki siswa-siswa yang siap menghadapi segala perubahan dan kemajuan yang sedang terjadi. Meskipun ada berbagai kemajuan yang telah terjadi, masih ada banyak masalah pendidikan yang belum terselesaikan yang terus menjadi tantangan utama dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penyebab utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah masalah ini. Saat ini, perhatian berbagai lembaga pendidikan sedang tertuju pada penurunan karakter anak sebagai salah satu permasalahan utama dalam pendidikan. Dapat dikatakan saat ini karakter anak-anak jauh dari karakter yang diharapkan, hal ini menjadi perhatian besar dalam pendidikan karakter. (Ani,) Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan karakter (budi pekerti), intelek (pikiran), dan tubuh anak. Ungkapan tersebut harus terealisasikan dalam pendidikan saat ini.

Dalam menanggapi banyaknya permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, pemerintah berupaya melalui gerakan literasi sekolah demi mewujudkan pendidikan yang membangun karakter anak bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai solusi untuk mengatasi masalah kurangnya minat membaca di kalangan siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar di Indonesia. Budaya literasi yang kuat dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Di SDN 03 Bengkayang, terdapat permasalahan rendahnya minat baca siswa yang menjadi hambatan dalam proses pendidikan. Minat baca yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, lingkungan yang tidak mendukung, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Melalui implementasi budaya literasi, diharapkan karakter gemar

membaca dapat tumbuh dan berkembang pada siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Dalam konteks pendidikan, literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program-program literasi yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat baca siswa dan membantu mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Ane,). Karakter gemar membaca merupakan salah satu bagian yang tumbuh dari literasi dan perlu dikembangkan karena mengandung nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat memunculkan nilai-nilai budi pekerti dan nilai baik lainnya (Ika, Lalu,). Budaya literasi dalam menumbuhkan karakter gemar membaca menjadi sesuatu yang penting karena didasarkan pada alasan bahwa ketidak antusiasnya siswa dalam hal memaca menjadi masalah besar dalam pendidikan. Ketidak sesuaian tersebut menunjukkan bahwa belum adanya gemar membaca dalam diri siswa. Menurut (Dwi & M., 2022) kecintaan seseorang dalam membaca juga berarti kebiasaan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca dari berbagai sumber bacaan, tidak hanya satu, untuk memperoleh informasi yang detail selain itu dengan membaca juga seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menimba pengetahuan baru melalui buku yang dibaca. Dalam upaya meningkat kebiasaan baik membaca di sekolah perlu ada kebijakan khusus yang mampu memotivasi siswa dalam membaca, diantaranya melalui kebijakan kunjungan perpustakaan. Dengan kebijakan-kebijakan yang strategis seperti ini secara perlahan mampu menumbuhkan kebiasaan siswa untuk membaca dan termotivasi untuk membaca, bertukar pikiran satu dengan lain. Harapannya setelah siswa memiliki dan menjalankan kebiasaan baik membaca dalam dirinya secara perlahan melahirkan sebuah kegemaran baru dalam membaca. Dimana gemar membaca sendiri merupakan kebiasaan baik yang disukai atau disenanginya dengan mencintai kesukaannya tersebut. Untuk memperkuat karakter gemar membaca tersebut diimplementasikan melalui gerakan literasi sekolah yang diharapkan dengan adanya Gerakan ini mampu menjadikan generasi yang bertumbuh kembang dengan membudayakan literasi dalam dirinya. Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Menjadi salah satu kegiatan membaca buku-buku non-pendidikan dengan waktu yang ditentukan yaitu selama 15 menit sebelum mulai belajar. Kegiatan ini dilakukan guna menumbuhkan secara perlahan minat membaca siswa untuk meningkatkan minat membaca. Bahan baca yang dibaca memuat nilai-nilai moral berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan setiap tahapan perkembangan siswa.

Melahirkan manusia yang memiliki karakter merupakan salah satu tujuan penting pendidikan (Silvia,). Hal tersebut menjadi pengingat bagi kita untuk terus memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang ada saat ini dalam pendidikan demi mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk melahirkan manusia yang memiliki karakter adalah dengan mengeluarkan gerakan literasi dengan menerapkan pendidikan karakter sebagai landasan diwujudkan visi pembangunan nasional, yang diterapkannya melalui RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional). Rendahnya karakter gemar membaca sering kali ditemukan di lingkungan sekolah terutama di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 03 Bengkayang, ditemukan beberapa permasalahan yang ada salah satunya yang menarik perhatian yaitu masalah karakter minat membaca yang menjadimasalah utama terhambatnya pelaksanaan literasi baca di SDN 03 Bengkayang hal ini menjadi masalah yang sangat penting untuk disadari oleh setiap sektor Pendidikan. Hal tersebut penulis temukan pada pelaksanaan observasi awal yang terlihat bahwa siswa sangat jarang berkunjung ke perpustakaan sekolah kemudian jumlah kunjungan dan peminjaman buku masih sedikit, dan tidak antusiasnya siswa membaca buku pelajaran saat dikelas bahkan hanya satu kelas yang menerapkan kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran. Terlihat juga bahwa fasilitas yang mendukung kegiatan literasi juga sangat minim seperti tidak adanya pojok/sudut baca, kursi dan meja di perpustakaan kurang, metode yang digunakan guru dalam pendampingan literasi juga masih monoton pada satu model pendampingan, yang mungkin menjadi salah satu fakto kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan literasi bacakarenatidak ada sesuatu yang menarik perhatian mereka untuk tertarik melakukukan kegiatan membaca. Sebagai contoh lain yaitu bahwa siswa lebih memilih bermain dari pada datang ke perpustakaan untuk membaca buku. Dalam kasus ini pembiasaan membaca sangat perlu diperhatikan oleh setiap guru bahkan orang tua. Permasalahan yang mendasari implementasi budaya literasi adalah rendahnya kesadaran dalam diri siswa untuk menumbuhkan karakter gemar membaca.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji implementasi budaya literasi di SDN 03 Bengkayang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di sekolah, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan yang berkaitan dengan implementasi budaya literasi dan pengaruhnya terhadap minat baca siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya sekolah dalam meningkatkan budaya literasi dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang lebih lanjut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi budaya literasi dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait program literasi di sekolah tersebut. Peneliti akan mengamati kegiatan literasi yang dilakukan di kelas dan luar kelas, mewawancarai para guru untuk memahami strategi dan tantangan dalam mengimplementasikan budaya literasi, serta berbicara dengan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mereka terhadap kegiatan literasi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan insight yang muncul terkait dengan upaya sekolah dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan program literasi di sekolah dasar serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran budaya literasi dalam pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah dan Program Gerakan Literasi Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Bengkayang. Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai dengan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium komputer, dan lapangan olahraga. Siswa yang tersebar di enam kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Tenaga pendidik di SD Negeri 03 Bengkayang terdiri dari guru-guru yang kompeten dan berpengalaman. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang kuat untuk menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 03 Bengkayang dilaksanakan sebagai upaya untuk membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Program ini terdiri dari berbagai keseluruhan kegiatan yang dirancang dalam tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa. Beberapa program GLS secara keseluruhan yang diterapkan padake tiga tahap adalah membaca 15 menit setiap hari setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa diwajibkan untuk membaca buku selama 15 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca setiap hari dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Kunjungan perpustakaan program di mana guru dan siswa dapat menggunakan perpustakaan dan membawa buku-buku ke kelas-

kelas untuk dibaca atau dipinjam. Program ini memudahkan siswa dalam mengakses buku bacaan tanpa harus membeli buku. Kemudian ada sudut baca, dalam kelas memiliki sudut baca yang berisi berbagai buku bacaan menarik dan sesuai dengan tingkat kelas siswa. sudut baca ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung budaya literasi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 03 Bengkayang berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari seluruh warga sekolah. Berikut adalah gambaran umum pelaksanaan GLS di sekolah ini:

1) Perencanaan dan Sosialisasi

Program GLS dimulai dengan perencanaan yang matang oleh tim literasi sekolah. Tim ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan petugas perpustakaan. Sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi dilakukan kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Melalui sosialisasi ini, diharapkan semua pihak memahami tujuan dan manfaat dari GLS serta berpartisipasi aktif dalam mendukung program ini.

2) Implementasi Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap pagi, siswa mengikuti kegiatan membaca 15 menit di kelas masing-masing. Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam memilih buku yang sesuai dan memahami isi bacaan. Selain itu, perpustakaan keliling juga rutin berkeliling ke setiap kelas untuk meminjamkan buku kepada siswa.

3) Sudut Baca Kelas

Sudut baca kelas diisi dengan buku-buku baru yang menarik perhatian siswa. Guru kelas bertanggung jawab dalam mengelola sudut baca ini dan memastikan siswa memanfaatkannya dengan baik. Kunjungan perpustakaan dilakukan secara berkala, di mana siswa mengikuti berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh petugas perpustakaan.

4) Evaluasi dan Pengembangan

Tim literasi sekolah melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan GLS. Evaluasi ini melibatkan pengamatan langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, tim literasi mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari program yang telah dilaksanakan dan merancang strategi pengembangan untuk meningkatkan efektivitas program GLS.

2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 03 Bengkayang sebagai upaya membentuk karakter gemar membaca

pada siswa melalui tiga tahap literasi, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap integrasi pembelajaran.

a. Aktivitas yang Dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah

aktivitas yang dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan panduan buku literasi sekolah dasar yaitu melalui tiga tahap dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV A SDN 03 Bengkayang.

1) Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, kegiatan utama yang dilakukan di kelas IV A SDN 03 Bengkayang adalah membaca 15 menit setiap hari sebelum memulai pelajaran dan program buku berantai. Kegiatan membaca 15 menit ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca yang rutin di kalangan siswa. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan literasi siswa secara optimal. Pengembangan perpustakaan kelas dan sekolah dengan koleksi buku yang beragam merupakan langkah pertama yang penting, diikuti dengan penyediaan sudut baca yang nyaman di setiap kelas untuk memotivasi siswa membaca selama waktu luang mereka. Papan pameran literasi yang menampilkan karya tulis dan ilustrasi siswa tidak hanya memberikan pengakuan atas usaha mereka tetapi juga memotivasi siswa lain untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Penyediaan bahan bacaan di berbagai lokasi di sekolah, seperti kantin dan area bermain, memastikan bahwa siswa memiliki akses mudah ke bahan bacaan kapan saja. Selain itu, kegiatan membaca bersama secara rutin, integrasi literasi ke dalam semua mata pelajaran, dan proyek literasi sekolah seperti pameran buku, semuanya berkontribusi pada pembentukan literasi yang kuat. Menata lingkungan juga bertujuan untuk mendorong interaksi dan diskusi antara siswa. Ini dapat dilakukan dengan menata ruang kelas atau perpustakaan sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk duduk bersama dan berdiskusi tentang apa yang mereka baca. Diskusi dan interaksi ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. Pelibatan publik seperti orang tua juga sangat diperlukan karena keterbatasan waktu disekolah, orang tua dapat mengadakan kegiatan membaca bersama dirumah atau membacakan cerita bersama disekolah dengan waktu yang ditentukan. Hasil penelitian pada tahap pembiasaan didukung oleh hasil data pada instrumen observasi, wawancara dan angket berikut.

1) Observasi

Hasil observasi pada tahap pembiasaan yang dimana menunjukkan bahwa budaya literasi telah berhasil menjadi upaya efektif dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang. Siswa-siswa menunjukkan tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap bacaan, dengan dukungan dari sekolah yang menyediakan fasilitas lengkap dalam mendukung kegiatan literasi dan siswa yang secara aktif mencari bahan bacaan baik di perpustakaan sekolah maupun dengan bertanya kepada guru atau teman. Siswa juga menunjukkan rasa senang yang tinggi terhadap membaca, terlihat dari antusiasme saat berbagi cerita tentang buku atau cerita yang dibacanya. Selain itu, keinginan untuk selalu membaca juga tercermin dari kebiasaan siswa membawa buku bacaan ke sekolah dan aktif mengikuti kegiatan literasi. Yang tak kalah penting, siswa juga menunjukkan sikap proaktif dalam menindaklanjuti apa yang mereka baca, seperti membuat ringkasan, catatan, atau proyek berdasarkan informasi yang didapat dari bacaan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui budaya literasi, siswa kelas IV A SDN 03 Bengkayang telah mampu membentuk karakter gemar membaca, yang dapat berdampak positif pada perkembangan intelektual dan kognitifnya.

2) Wawancara

Gambar 1 merupakan dokumentasi proses kegiatan wawancara pada tahap pembiasaan yang dilakukan oleh peneliti dan dua responden dari kelas IV A.



Gambal 1. Kegiatan Wawancara Tahap Pembiasaan

Data hasil penelitian juga didapat melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada SDN 03 Bengkayang dimana informan adalah siswa kelas IV A.

Dari hasil wawancara siswa kelas IV A SDN 03 Bengkayang, terlihat bahwa kebutuhan terhadap bacaan didorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah. Responden memilih bacaan berdasarkan ketertarikan pada gambar dan cerita petualangan, serta rekomendasi dari teman dan guru. Dalam mencari bacaan, siswa lebih sering meminjam dari perpustakaan sekolah karena praktis dan tidak memerlukan biaya, meskipun ada juga yang membeli buku yang sangat mereka sukai. Kesenangan terhadap bacaan muncul dari kemampuan buku untuk membawa mereka ke dunia lain dan belajar hal-hal baru, dengan cerita yang seru dan menarik. Keinginan untuk selalu membaca didorong oleh semangat untuk mengetahui lebih banyak dan mengikuti cerita-cerita menarik, serta pengaruh positif dari guru dan teman-teman. Setelah membaca, siswa sering mendiskusikan dan berbagi cerita dengan teman dan keluarga, serta melakukan kegiatan atau proyek berdasarkan apa yang telah mereka baca, seperti membuat poster tentang menjaga kebersihan lingkungan. Kesimpulannya, budaya literasi yang diterapkan di sekolah telah berhasil membentuk karakter gemar membaca pada siswa, terlihat dari kebiasaan membaca yang konsisten dan tindakan positif yang diambil setelah membaca.

3) Angket

Dari perhitungan angket yang telah diisi oleh siswa kelas IV A didapatkan hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Data Angket Pada Tahap Pembiasaan

Indikator	Soal	%	Kategori			
			SS	S	RR	TD
Kebutuhan terhadap bacaan	1,2	87%	✓			
Tindakan untuk mencari bacaan	3,4	76%	✓			
Rasa senang terhadap bacaan	5,6	81%	✓			
Keinginan untuk selalu membaca	7,8	77%	✓			
Menindak lanjut apa yang dibaca	9,10	89%	✓			

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan angket yang telah diisi oleh siswa kelas IV A mengenai kebiasaan membaca siswa. Indikator pada tabel diatas untuk menunjukkan aspek atau variabel yang diukur dalam angket. Terdapat lima indikator: kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan menindaklanjuti apa yang dibaca. Kolom soal menunjukkan nomor soal pada angket yang terkait dengan masing-masing indikator. Contoh: kebutuhan terhadap bacaan diukur dengan soal nomor 1 dan 2. Presentase (%) menunjukkan persentase responden yang setuju atau sangat setuju dengan pernyataan dalam angket untuk masing-masing indikator. Contoh: 87% siswa setuju atau sangat setuju bahwa mereka membutuhkan bacaan. Berikut penjelasan tiap presentase pada indikator

- 1) Kebutuhan terhadap bacaan (Soal 1, 2): 87% siswa menyatakan bahwa mereka merasa membutuhkan bacaan.
- 2) Tindakan untuk mencari bacaan (Soal 3, 4): 76% siswa aktif mencari bacaan.
- 3) Rasa senang terhadap bacaan (Soal 5, 6): 81% siswa merasa senang terhadap kegiatan membaca.
- 4) Keinginan untuk selalu membaca (Soal 7, 8): 77% siswa memiliki keinginan untuk terus membaca.
- 5) Menindaklanjuti apa yang dibaca (Soal 9, 10): 89% siswa melakukan tindakan lanjutan dari apa yang mereka baca.

Dari tabel ini, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik, dengan persentase tertinggi (89%) pada indikator menindaklanjuti apa yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca tetapi juga mengambil tindakan berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari bacaan. Berdasarkan hasil angket pada tahap

pembiasaan yang diisi oleh 31 responden kelas IV A dapat diketahui dari hasil presentase yang diperoleh pada setiap soal angket yang kemudian dihitung rata-ratanya. Setiap soal beacu dari lima indikator diatas sehingga dapat dihitung nilai maksimal untuk setiap soal adalah 4, 3,2,1. Misalkan untuk 1 nomor adalah $4 \times 31 = 124$ kemudian skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor total selanjutnya dinyatakan dalam bentuk persen sehingga nilai tersebut termasuk dalam kriteria tertentu yang disebut SS, S, C,K. Dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa hasil angket yang diberikan pada siswa kelas IV A menunjukkan bahwa minat baca dikelas IV A tergolong klasifikasi minat baca yang tinggi.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa kelas IV A memiliki kebiasaan membaca yang baik, terutama dalam hal menindaklanjuti apa yang mereka baca, dengan persentase tertinggi mencapai 89%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca saja, tetapi juga aktif mengambil langkah berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari bacaan. Evaluasi terhadap angket yang diisi oleh 31 responden menunjukkan konsistensi dalam hasil, yang mengkonfirmasi bahwa implementasi tahap pembiasaan literasi di SDN 03 Bengkayang berjalan dengan lancar. Observasi dan wawancara juga menunjukkan konsistensi dalam dukungan dan kesiapan sekolah terhadap kegiatan literasi.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, fokus pada aktivitas membaca terpadu dan membaca bersama, diskusi buku dan penulisan resensi buku. Setiap hari, siswa diberi waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk membacaterpadu atau membaca bersama dari buku yang siswa pilih sendiri dari sudut baca kelas. Aktivitas ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

Diskusi buku dilakukan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbicara siswa melalui pembahasan isi buku secara berkelompok. siswa diminta untuk memulai dengan memberikan rangkuman singkat dari buku yang telah mereka baca, yang bertujuan memastikan semua peserta memiliki pemahaman dasar tentang isi buku sebelum diskusi mendalam dimulai. Guru kemudian memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan terbuka, seperti "Apa bagian yang paling menarik dari cerita ini bagi kamu?" atau "Mengapa kamu setuju atau tidak setuju dengan tindakan karakter utama?" Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat

mereka secara lebih mendalam. Selanjutnya, siswa diajak untuk menganalisis karakter-karakter dalam buku, termasuk motivasi, perkembangan, dan hubungan antar karakter, untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai dinamika dalam cerita.

Untuk memperkaya diskusi, siswa juga diajak untuk membandingkan buku yang sedang dibahas dengan buku lain yang memiliki tema serupa atau ditulis oleh penulis yang sama. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis mereka dan memperluas wawasan literasi. Diskusi dalam kelompok kecil mengenai bagian tertentu dari buku dan presentasi hasil diskusi di hadapan kelas juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan variasi dalam format diskusi. Aktivitas tambahan seperti visualisasi dan seni, di mana siswa diminta menggambar adegan favorit, membuat poster, atau komik berdasarkan cerita, digunakan untuk membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual. Akhirnya, siswa diajak untuk memberikan penilaian kritis terhadap buku, membahas apa yang mereka sukai atau tidak sukai, dan alasan di balik pendapat mereka, guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan opini secara konstruktif. Melalui berbagai aktivitas ini, diskusi buku diharapkan dapat meningkatkan pemahaman literasi siswa, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi mereka. Kegiatan diskusi dan lainnya dilakukan dalam kelas dan perpustakaan dengan memanfaatkan sudut baca yang tersedia. Hasil penelitian pada tahap pengembangan didukung oleh hasil data pada instrumen observasi, wawancara dan angket berikut.

1) Observasi

Hasil observasi pada tahap pengembangan yang dimana menunjukkan kesiapan dan dukungan dari pihak sekolah atas terselenggaranya kegiatan Gerakan literasi sekolah di sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang pada tahap awal sampai Pada tahap pengembangan juga terlihat siswa yang semakin antusias dan mengerti apa yang telah dilakukan selama melaksanakan literasi, bahkan terlihat dari kunjungan perpustakaan yang terus bertambah. Hasil observasi di tahap pengembangan juga menunjukkan konsistensi dari siswa dalam mempertahankan kebiasaannya dalam berliterasi sehingga pada tahap pengembangan kegiatan literasi masih berjalan dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan Literasi Dipertustakaan

2) Wawancara

Data hasil penelitian juga didapat melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada SDN 03 Bengkayang dimana informan adalah siswa kelas IVA



Gambar 3. Kegiatan Wawancara Pada Tahap Pengembangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV A SDN 03 Bengkayang, pada tahap pengembangan terlihat bahwa kebutuhan terhadap bacaan didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan keinginan untuk belajar hal-hal baru. Pemilihan jenis bacaan biasanya didasarkan pada saran guru atau teman dan ketertarikan pribadi. Siswa lebih sering meminjam buku dari perpustakaan sekolah karena praktis dan gratis, meskipun ada yang membeli buku jika sangat menyukainya. Kesenangan terhadap bacaan muncul dari pengalaman belajar dan imajinasi yang berkembang saat membaca cerita menarik.

Keinginan untuk selalu membaca didorong oleh rasa senang dan dukungan dari lingkungan teman yang juga gemar membaca. Setelah membaca, siswa sering mendiskusikan isi bacaan dengan teman dan keluarga, serta melakukan kegiatan atau proyek yang terinspirasi dari bacaan tersebut, seperti proyek daur ulang. Kesimpulannya, budaya literasi di SDN 03 Bengkayang telah berhasil membentuk karakter gemar membaca pada siswa, yang terlihat dari kebiasaan membaca yang konsisten dan tindakan positif yang diambil setelah membaca.

3) Angket

Dari perhitungan angket yang telah diisi oleh siswa kelas IV A dirujuk pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Data Angket Tahap Pengembangan

Indikator	Soal	%	Kategori			
			SS	S	RR	TS
Kebutuhan terhadap bacaan	1,2	91%	✓			
Tindakan untuk mencari bacaan	3,4	81%	✓			
Rasa senang terhadap bacaan	5,6	80%	✓			
Keinginan untuk selalu membaca	7,8	78%	✓			
Menindak lanjut apa yang dibaca	9,10	92%	✓			

Tabel 2 menunjukkan hasil angket tahap pengembangan yang diisi oleh siswa mengenai kebiasaan dan minat mereka dalam membaca. indikator pada tabel diatas menunjukkan aspek atau variabel yang diukur dalam angket. Terdapat lima indikator: kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan menindaklanjuti apa yang dibaca sedangkan pada kolom soal masing-masing menunjukkan nomor soal pada angket yang terkait dengan masing-masing indikator. Misalnya, kebutuhan terhadap bacaan diukur dengan soal nomor 1 dan 2. Persentase (%) menunjukkan persentase siswa yang menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan dalam angket untuk masing-masing indikator. Contoh: 91% siswa setuju atau sangat setuju bahwa mereka membutuhkan bacaan.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa (91%) menganggap bacaan sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, sebanyak 81% siswa aktif mencari bacaan sendiri, menunjukkan inisiatif mereka dalam mendapatkan materi

bacaan yang sesuai. Lebih lanjut, sekitar 80% siswa mengungkapkan rasa senang terhadap kegiatan membaca, menandakan bahwa mereka menikmati aktivitas tersebut secara keseluruhan. Selain itu, sebanyak 78% siswa menunjukkan keinginan untuk terus membaca, mencerminkan motivasi internal yang kuat untuk konsisten membaca. Lebih lanjut, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 92% siswa melakukan tindakan lanjutan dari bacaan mereka, menggambarkan bahwa mereka mampu mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan budaya literasi di kalangan siswa dapat berpotensi meningkatkan penghargaan dan manfaat dari aktivitas membaca secara substansial.

Hasil angket pada tahap pengembangan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik dan positif. Siswa tidak hanya membutuhkan dan mencari bacaan, tetapi juga menikmati membaca dan cenderung menindaklanjuti informasi yang mereka baca. Indikator tertinggi adalah kebutuhan terhadap bacaan (91%) dan menindaklanjuti apa yang dibaca (92%), yang menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya membaca dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari bacaan siswa. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 31 responden dari kelas IVA, dapat disimpulkan bahwa minat baca di kelas tersebut tergolong tinggi. Hasil presentase dari angket menunjukkan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama pada tahap pengembangan. Gemar membaca yang terbentuk dalam diri siswa diharapkan dapat membentuk karakter gemar membaca yang baik pada setiap individu. Kegiatan Gerakan Literasi pada tahap pengembangan dinilai berjalan dengan baik, terlihat dari data observasi, wawancara, dan angket yang menunjukkan stabilitas dari tahap pembiasaan hingga tahap pengembangan.

3) Tahap Integrasi Pembelajaran

Tahap integrasi pembelajaran melibatkan literasi dalam mata pelajaran dan proyek literasi. Dalam literasi dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk membaca materi yang berkaitan dengan pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya di kelas. Sedangkan dalam proyek literasi, siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat majalah kelas yang berisi tulisan dan gambar karya mereka sendiri. Proyek ini memerlukan kerjasama, kreativitas, dan kemampuan literasi yang terintegrasi, sehingga mampu

meningkatkan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian pada tahap integrasi pembelajaran didukung oleh hasil data pada instrumen observasi, wawancara dan angket berikut.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti pada tahap integrasi pembelajaran dapat dilihat pada tabel di atas yang terlihat tetap konsisten dari tahap awal (pembiasaan) sampai pada tahap integrasi pembelajaran. Dimana pada tahap ini telah terlaksananya dengan baik literasi di kelas IV A yang menunjukkan bahwa budaya literasi efektif dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa IV A Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang. Siswa menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap bacaan, yang tercermin dalam kebiasaan mereka membaca setiap hari dan aktif mencari bahan bacaan. Selain itu, mereka menunjukkan rasa senang yang besar terhadap membaca, terlihat dari antusiasme saat berbagi cerita tentang bacaan mereka. Keinginan untuk terus membaca juga tercermin dari kebiasaan membawa buku ke sekolah dan aktif mengikuti kegiatan literasi. Siswa juga menunjukkan sikap proaktif dalam menindaklanjuti bacaan mereka dengan membuat ringkasan, catatan, atau proyek berbasis bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi telah berhasil membangun fondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter gemar membaca pada siswa, yang berpotensi memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan sosial mereka.

2) Wawancara

Data hasil penelitian juga didapat melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada SDN 03 Bengkayang dimana informan adalah siswa kelas IVA



Gambar 4. Kegiatan Literasi Pada Tahap Integrasi Pembelajaran

Dari hasil wawancara siswa pada tahap integrasi pembelajaran di atas, terlihat bahwa upaya literasi yang dilakukan di kelas IV A SDN 03 Bengkayang telah berhasil membentuk karakter gemar membaca pada siswa. Siswa-siswa menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap bacaan, merasa bosan tanpa buku, dan selalu ingin membaca setiap hari. Siswa juga aktif mencari bacaan melalui perpustakaan, teman, guru, dan orang tua, serta merasakan kepuasan besar saat menemukan dan membaca buku yang menarik. Kebiasaan ini didukung oleh lingkungan yang mendukung, seperti perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai buku menarik. Siswa juga sering membagikan cerita dari buku yang mereka baca kepada teman dan keluarga, menunjukkan kemampuan mereka untuk mencerna dan menyampaikan kembali informasi. Selain itu, mereka menindaklanjuti bacaan dengan kegiatan kreatif seperti menulis cerita atau menggambar dan mempraktekan apa yang telah dibaca, memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap bacaan. Semua ini menunjukkan bahwa program literasi di kelas IV A SDN 03 Bengkayang tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai pengetahuan dan kreativitas.

3) Angket

Dari perhitungan angket yang telah diisi oleh siswa kelas IV A didapatkan hasil pada tabel 3 berikut

Tabel 3. Hasil Angket Tahap Integrasi Pembelajaran

Indikator	Soal	%	Kategori			
			SS	S	RR	TS
Kebutuhan terhadap bacaan	1,2	91%	✓			

Tindakan untuk mencari bacaan	3,4	83%	✓
Rasa senang terhadap bacaan	5,6	82%	✓
Keinginan untuk selalu membaca	7,8	81%	✓
Menindak lanjut apa yang dibaca	9,10	92%	✓

Tabel 3 yang berisi hasil angket kegiatan literasi pada tahap integrasi pembelajaran untuk siswa kelas IV A. Berikut adalah penjelasan rinci dari setiap bagian tabel: % (Persentase)

- 1) Persentase di kolom diatas menunjukkan persentase siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap setiap indikator.
- 2) Contoh: 91% siswa merasa memiliki kebutuhan terhadap bacaan untuk soal nomor 1 dan 2

Dari tabel diatas dapat disimpulkan:

- Sebagian besar siswa (91%) merasa membutuhkan bacaan.
- 83% siswa mengambil tindakan untuk mencari bacaan.
- 82% siswa merasa senang terhadap bacaan.
- 81% siswa memiliki keinginan untuk selalu membaca.
- 92% siswa menindaklanjuti apa yang telah dibaca.

Hasil angket ini menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di kelas IV A dalam kategori yang sangat baik atau tinggi dalam berbagai aspek, dengan sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan membaca dan literasi.

Berdasarkan hasil angket kelas IV A yang di isi oleh 31 responden dapat diketahui dari hasil presentase yang diperoleh pada setiap soal angket yang kemudian dihitung rata-rata. Nilai maksimal untuk 1 nomor adalah 4 kemudia di kalikan dengan jumlah responden ($4 \times 31 = 124$). Kemudia skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor total kemudia dinyatakan dalam bentuk persen sehingga nilai masuk pada kriteria tertentu. Dari hasil angket yang diberikan pada siswa kelas IVA dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan sampai pada tahap integrasi pemebelajaran menunjukan bahwa minat baca di kelas IV A tergolong kualifikasi minat baca yang tinggi. Dalam hal ini menunjukan keberhasilan Gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar siswa di kelas IVA SDN 03 Bengkayang.

b. Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Peran guru dan pihak sekolah sangat krusial dalam keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi. Mereka memotivasi siswa untuk membaca, memberikan panduan dalam

memilih buku, dan membantu siswa dalam memahami materi bacaan. Guru juga mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran sehari-hari. Guru menunjukkan teladan dengan aktif membaca dan berbagi pengalaman membaca mereka dengan siswa. Dengan melihat guru mereka rajin membaca, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut.

Sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan yang lengkap, pojok baca di setiap kelas, dan akses ke media digital. Sekolah juga mengalokasikan anggaran khusus untuk pembelian buku dan penyelenggaraan kegiatan literasi. Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, mengajak mereka untuk mendukung kegiatan literasi di rumah. Orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya literasi dan cara-cara mendukung anak mereka dalam membaca. Melalui peran aktif guru dan dukungan penuh dari pihak sekolah, Gerakan Literasi Sekolah di SDN 03 Bengkayang dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa.

3. Hambatan dan Upaya Mengatasinya

a. Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas IV A SDN 03 Bengkayang

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV A SDN 03 Bengkayang menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan hasil observasi awal yang menjadi hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, termasuk jumlah buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah dan fasilitas pendukung seperti ruang baca yang nyaman dan alat bantu literasi. Perpustakaan sekolah terlihat kuaran terorganisir dengan jumlah buku yang terbatas dan ruang bacayang tersedia tidak memadai, terasa sempin dan kurang nyaman.

Selain itu, dukungan dari orang tua sering kali minim, dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi dan kurangnya partisipasi dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Motivasi siswa juga menjadi tantangan, dimana banyak siswa lebih tertarik pada kegiatan non-akademik seperti bermain game atau menonton TV, seorang siswa mengungkapkan dalam wawancara dengan peneliti bahwa kesukaannya lebih kepada bermain game daripada membaca karena kurang buku yang menarik tentang topik yang diminati, kurangnya minat baca akibat keterbatasan pilihan buku yang menarik atau relevan dengan minat siswa ini menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan bagi pihak sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

Apa kendala yang dihadapi dalam penerapat GLS ini?

Res:

”Angaran untuk membeli buku baru terbatas setiap tahun, menyebabkan koleksi perpustakaan kurang berkembang”.

“Orang tua sering kali tidak hadir dalam pertemuan atau kegiatan literasi sekolah karena jadwal pekerjaan yang tidak biasa ditinggalkan dan melihat juga minimnya pemahaman akan manfaat literasi bagi perkembangan anak”.

Hasil wawancara ini menyoroti akan kebutuhan peningkatan fasilitas perpustakaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif dan kebutuhan akan keterlibatan orang tua dalam melanjutkan kegiatan GLS ini.

Hambatan lain yang ditemukan saat observasi awal ditemukan bahwa guru baik siswa sulit menemukan jadwal yang tepat untuk kegiatan literasi. Dari observasi di atas menunjukkan bahwa keterbatasan waktu yang disebabkan oleh jadwal pembelajaran yang padat, sehingga guru kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan literasi di tengah tuntutan kurikulum. Kurangnya pelatihan bagi guru tentang strategi pengajaran literasi yang efektif serta keterbatasan pengetahuan dalam mengintegrasikan literasi ke dalam semua mata pelajaran juga menjadi kendala yang signifikan

b. Strategi Dan Upaya Mengatasi Hambatan

Mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan berbagai upaya strategis. Melibatkan orang tua dalam sosialisasi dan pelatihan tentang pentingnya literasi serta cara mendukung anak di rumah sangat penting. Peningkatan motivasi siswa dapat dicapai dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan sesuai dengan minat mereka, serta mengadakan lomba atau kegiatan literasi yang kreatif seperti cerita bergambar, mendongeng, atau sesi berbagi buku. Optimalisasi waktu pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran lain dan menyediakan waktu khusus setiap hari atau minggu untuk kegiatan literasi seperti sesi membaca bersama atau program "waktu membaca tenang." Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru melalui pelatihan rutin tentang metode pengajaran literasi yang efektif dan pembentukan komunitas belajar untuk berbagi pengalaman dan strategi sangat diperlukan. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV A SDN 03 Bengkayang dapat diatasi, sehingga tujuan untuk membentuk karakter siswa yang gemar membaca dapat tercapai secara optimal.

4. Dampak Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Karakter Baca Siswa

a. Perubahan Karakter Membaca Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Karakter membaca siswa kelas IV A sebelum dan sesudah implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 03 Bengkayang. Hasil observasi sebelum GLS, siswa menunjukkan minat baca yang rendah dengan kunjungan ke perpustakaan yang jarang dan kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan membaca. Kemampuan membaca juga tercatat di bawah standar yang diharapkan, yang tercermin dalam hasil evaluasi pemahaman bacaan dan kecepatan membaca yang lambat. Ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan menarik di perpustakaan sekolah juga terbatas, serta kegiatan membaca tidak terstruktur dan terencana dengan baik di dalam kelas.

Namun, setelah implementasi GLS, terlihat peningkatan yang signifikan dalam karakter membaca siswa. Minat baca siswa meningkat secara nyata, dengan peningkatan jumlah kunjungan ke perpustakaan dan partisipasi aktif dalam meminjam dan membaca buku. Kemampuan membaca siswa juga mengalami peningkatan yang mencolok, tercermin dari peningkatan hasil evaluasi pemahaman bacaan dan efisiensi waktu dalam menyelesaikan tugas membaca. Ketersediaan bahan bacaan yang lebih beragam dan relevan di perpustakaan sekolah menjadi salah satu faktor kunci dalam peningkatan ini. Selain itu, kegiatan membaca yang lebih terstruktur dan terencana, seperti jadwal membaca rutin dan kegiatan literasi yang diintegrasikan dalam kurikulum, berkontribusi besar dalam membentuk kebiasaan membaca yang positif di kalangan siswa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi saat sebelum dan sesudah penerapan GLS di kelas IV A yang mencakup beberapa hal penting berikut:

1) Peningkatan minat baca

Hasil wawancara dengan guru dan staf perpustakaan

Apakah ada perbedaan atau perubahan yang terjadi setelah GLS diterapkan ?

Res1:

“Tentu saja ada, sangat jelasterlihat dari kunjungan perpustakaan yang meningkat dan saat pulang sekolah siswa akan ke perpustakaan

membaca dan meminjam buku untuk menunggu jemputan pulang sekolah”

Res2:

“saya melihat saat di kelas siswa sangat antusias pada saat di mintakan membaca dan aktif saat kegiatan literasi”

Dengan demikian hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah implementasi GLS, adanya peningkatan minat baca siswa. Siswa lebih antusias dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca. Siswa lebih antusias untuk mengunjungi perpustakaan sekolah dan meminjam buku untuk dibaca di rumah.

2) Partisipasi aktif dalam kegiatan membaca

Observasi pada saat kegiatan literasi dilakukan terlihat bahwa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dalam kegiatan membaca maupun kegiatan di luar kelas. Siswa lebih aktif mengambil peran diskusi tentang buku yang dibaca dan berbagi pengalaman membaca dengan teman-teman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi telah berhasil membangun fondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter gemar membaca pada siswa, yang berpotensi memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan sosial.

3) Peningkatan kemampuan membaca

Berdasarkan observasi evaluasi internal, yang dimana tercatat bahwa siswa menunjukkan peningkatan yang mencolok dalam pemahaman bacaan dan kecepatan membaca siswa setelah menerapkan GLS.

Hasil wawancara dengan guru kelas

Apakah terjadi peningkatan potensi siswa setelah menerapkan GLS?

Res1:

“siswa lebih percaya diri dan efisien dalam menghadapi tugas-tugas membaca”

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV A.

4) Ketersediaan Bahan Bacaan yang Lebih Beragam dan Relevan

Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan staf perpustakaan, terungkap bahwa setelah implementasi GLS.

Upaya apa yang dilakukan untuk menyediakan bahan bacaan untuk kebutuhan siswa?

Res 1:

“Kami telah lebih banyak menambah koleksi buku-buku yang lebih bervariasi supaya kebutuhan siswa dapat terpenuhi. Pihak sekolah juga telah berkerja sama dengan perpustakaan untuk dapat mengetahui informasi buku-buku bacaan terbaru”

Res2:

“Saat ini kami harus lebih banyak memperhatikan ketersediaan buku di perpustakaan supaya siswa tidak bosan saat membaca buku dengan berkerja sama dengan perpustakaan lain diluar perpustakaan sekolah untuk berbagi informasi mengenai buku bacaan yang menarik untuksiswa sekolah dasar”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan koleksi buku di perpustakaan sekolah telah berhasil dan ketersediaan bahan bacaan yang lebih variatif dan relevan telah meningkatkan minat siswa untuk membaca.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara tersebut secara konsisten mendukung klaim bahwa implementasi GLS di SDN 03 Bengkayang terkhusus kelas IV A telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat baca, kemampuan membaca, dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 03 Bengkayang menunjukkan bahwa program ini telah berhasil membentuk karakter gemar membaca pada siswa kelas IV A. Program GLS yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap integrasi pembelajaran telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat dan keterampilan membaca siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan angket yang dirancang untuk mengukur efektivitas GLS serta perubahan perilaku dan minat baca siswa. Instrumen-instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data secara komprehensif mengenai pelaksanaan dan hasil dari program GLS.

Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan membaca yang rutin. Instrumen observasi digunakan untuk memantau keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif mencari bahan bacaan di perpustakaan dan menunjukkan antusiasme dalam bercerita tentang buku yang mereka baca. Data

dari wawancara dengan siswa juga mendukung temuan ini, di mana siswa menyatakan menikmati kegiatan membaca dan merasa termotivasi oleh dukungan dari guru dan teman-teman mereka.

Tahap pengembangan yang melibatkan kegiatan membaca terpadu, diskusi buku, dan penulisan resensi buku, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbicara. Instrumen wawancara dan angket digunakan untuk mengevaluasi dampak kegiatan ini. Diskusi buku yang dilakukan secara berkelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka dan menganalisis karakter serta plot cerita. Hasil angket menunjukkan peningkatan pemahaman literasi dan keterampilan komunikasi siswa. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan lebih kritis dalam membaca teks.

Pada tahap integrasi pembelajaran, literasi diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan proyek literasi. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta membaca materi yang berkaitan dengan pelajaran dan mendiskusikannya di kelas. Instrumen observasi dan angket digunakan untuk menilai efektivitas integrasi ini. Proyek literasi seperti pembuatan majalah kelas memerlukan kerjasama dan kreativitas siswa, sehingga mampu meningkatkan keterampilan literasi mereka secara komprehensif. Data observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proyek ini, dan hasil angket menunjukkan peningkatan keterampilan literasi dan kerjasama.

Dukungan penuh dari guru dan pihak sekolah sangat berperan dalam keberhasilan GLS. Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk membaca dan memberikan panduan dalam memilih buku. Sekolah juga menyediakan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan yang lengkap dan sudut baca di setiap kelas. Selain itu, komunikasi yang baik dengan orang tua membantu memperkuat dukungan literasi di rumah, pernyataan yang sama juga dari penelitian yang dilakukan oleh (Marlin, Nur, & Mirnawati, 2024) bahwa dukungan dari orang tua dan pihak sekolah baik guru dan fasilitator lainnya efektif untuk keberhasilan literasi. Selain itu, instrumen wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan dukungan yang kuat terhadap program ini dan pengaruh positifnya terhadap siswa.

Namun, pelaksanaan GLS juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, dukungan orang tua yang minim, dan keterbatasan waktu. Upaya strategis yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini termasuk melibatkan orang tua dalam sosialisasi dan pelatihan, menyediakan buku-buku yang menarik, dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran lain. Data dari wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, komitmen dari semua

pihak mampu mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan keberhasilan program. Upaya yang dilakukan untuk mengatai hambatan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andi, Idawati, & Rosleny, 2024) yang juga menggunakan strategi serupa dalam penerapan Gerakan literasi sekolah dalam Upaya meningkatkan karakter membaca siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, implementasi GLS di SDN 03 Bengkayang telah berhasil meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa, serta membentuk karakter gemar membaca yang positif. Melalui program yang terstruktur dan didukung oleh semua pihak, GLS mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan intelektual dan kognitif siswa. Instrumen penelitian yang digunakan telah memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program ini dan perubahan positif yang terjadi pada siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 03 Bengkayang menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa kelas IV A. Tahap pembiasaan yang melibatkan kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai terbukti mampu menanamkan kebiasaan membaca yang rutin pada siswa. Dukungan fasilitas seperti sudut baca dan perpustakaan kelas turut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca. Pada tahap pengembangan, kegiatan membaca terpadu, diskusi buku, dan penulisan resensi buku membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berbicara, dan keterampilan menulis. Siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan lebih kritis dalam membaca teks. Integrasi literasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan proyek literasi seperti pembuatan majalah kelas berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa secara komprehensif, melibatkan kerjasama dan kreativitas siswa.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS mencakup keterbatasan sumber daya dan minimnya dukungan dari orang tua. Peran aktif guru sebagai fasilitator dan dukungan penuh dari sekolah dalam menyediakan fasilitas literasi yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program GLS. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan orang tua yang minim, upaya strategis seperti melibatkan orang tua dalam sosialisasi dan menyediakan buku-buku yang menarik mampu mengatasi tantangan tersebut.
3. Dampak positif dari GLS terhadap karakter gemar membaca siswa sangat signifikan. Program ini berhasil meningkatkan minat membaca siswa melalui kegiatan yang

terstruktur dan terintegrasi, serta membantu mengembangkan keterampilan literasi yang komprehensif.

Dengan demikian, GLS tidak hanya berkontribusi pada perkembangan intelektual dan kognitif siswa tetapi juga membentuk karakter gemar membaca dan karakter-karakter positif terhadap membaca di kalangan sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, P. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 148.
- Ani, M. R., Dina, P., & Duwi, N. (2023). ANALISIS BUDAYA LITERASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWADI SEKOLAH. *dIDAKTIK: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, 09(04), 1656-1662.
- Dwi, S., & M., G. (2022). IMPELENTASI PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA MELALUI PROGRAM LITERASI DI SMAN 1 BABADAN. Diss Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ika, P., Lalu, H. A., & Khairun, N. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mementuk Karakter Gemar Membeca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1951-1958.
- Silvia, N. P., & Suyatno. (2021, Juni). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 395-407.
- Sujana, I. W. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.